

Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Inklusi Perbankan Pada Milenial Terdidik

Fida Afifah Rahmah¹, Syarif Hidayatullah²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman literasi ekonomi dan keuangan syariah pada generasi milenial terdidik serta dampaknya terhadap keputusan inklusi perbankan syariah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap enam mahasiswa Program Pascasarjana Hukum Ekonomi Syariah di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman literasi keuangan syariah memberikan dampak yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan dan keputusan penggunaan rekening bank syariah. Secara spesifik, lima puluh persen responden memiliki literasi yang baik dan sepenuhnya menggunakan bank syariah, empat puluh persen cukup baik namun masih dalam tahap transisi, dan sepuluh persen kurang baik karena masih bergantung pada perbankan konvensional. Faktor latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, dan pendapatan sangat memengaruhi tingkat literasi tersebut. Kesimpulannya, edukasi keuangan syariah yang komprehensif mutlak diperlukan untuk meningkatkan market share perbankan syariah di kalangan milenial.

Kata Kunci: literasi keuangan syariah; inklusi keuangan; generasi milenial; perbankan syariah

Abstract

This study aims to analyze the understanding of Islamic economic and financial literacy among educated millennials and its impact on their decisions regarding Islamic banking inclusion. The research method employs a descriptive qualitative approach through in-depth interviews with six postgraduate students of Islamic Economic Law at the Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta. The results indicate that an understanding of Islamic financial literacy significantly impacts financial management and the decision to use Islamic bank accounts. Specifically, fifty percent of the respondents possess good literacy and fully utilize Islamic banking, forty percent are fairly good but still in a transitional phase, and ten percent demonstrate poor literacy as they still rely on conventional banking. Factors such as educational background, social environment, and income heavily influence these literacy levels. In conclusion, comprehensive Islamic financial education is absolutely necessary to increase the market share of Islamic banking among millennials.

Keywords: islamic financial literacy; financial inclusion; millennial generation; islamic banking

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan di suatu negara ditandai dengan terciptanya suatu sistem keuangan yang stabil, berkelanjutan dan memberi manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Melalui fungsi intermediasinya, institusi keuangan memiliki peranan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta pencapaian stabilitas sistem keuangan. Krisis keuangan dan berbagai problem yang berkaitan dengan ketidakmampuan mengelola keuangan semakin menyadarkan betapa pentingnya literasi keuangan bagi setiap individu. Di beberapa negara, literasi keuangan bahkan sudah dicanangkan menjadi program nasional agar masyarakatnya menjadi melek keuangan yang pada akhirnya akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan seseorang agar mereka dapat terhindar dari masalah-masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan disebabkan dari pendapatan semata, melainkan juga muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan seperti kesalahan penggunaan kredit, tidak adanya perencanaan keuangan dan tidak memiliki tabungan (Hidajat, 2015: 1).

Perkembangan ekonomi yang terjadi di dunia berdampak pada semakin banyaknya produk-produk keuangan yang ditawarkan kepada masyarakat. Hal ini menuntut masyarakat untuk memiliki pengetahuan keuangan yang lebih untuk dapat menyikapi hal tersebut. Berdasarkan survei yang diadakan oleh OJK pada tahun 2019, tingkat literasi produk dan layanan keuangan di Indonesia hanya sebesar 38,03% dari inklusi produk dan layanan keuangan sebesar 76,19%. Meskipun angka ini menunjukkan kenaikan dibandingkan tahun 2016, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang industri keuangan beserta produk-produknya menyebabkan masyarakat mudah terjebak dalam melakukan investasi bodong yang merugikan. Di sisi lain, perkembangan keuangan syariah di Indonesia menunjukkan hasil yang menggembirakan. Market share atau pangsa pasar perbankan syariah Indonesia sampai akhir Desember 2020 tercatat berada di angka 6,51%, yang menunjukkan pertumbuhan positif namun masih memiliki ruang ekspansi yang sangat luas mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim (Otoritas Jasa Keuangan, 2017: 16).

Milenial menentukan wajah Indonesia ke depan. Menurut data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), terdapat sekitar 63 juta milenial atau penduduk usia produktif yang menjadi roda penggerak ekonomi. Namun, kaum milenial sering dicap sebagai kelompok yang sangat konsumtif, kurang mampu mengatur keuangan, dan memiliki kecenderungan pola belanja impulsif akibat era digital. Permasalahan ini diperparah dengan masih rendahnya pemahaman mereka terhadap literasi keuangan syariah. Mahalnya margin yang ditawarkan oleh bank syariah dan minimnya infrastruktur penunjang seringkali dijadikan alasan bagi kaum milenial untuk enggan menggunakan produk perbankan syariah. Masalah rendahnya akses keuangan formal dan pemahaman syariah ini menjadi landasan kuat mengapa literasi keuangan syariah perlu ditingkatkan secara masif dan terstruktur di kalangan generasi muda.

Beberapa kajian terdahulu telah berupaya menyoroti permasalahan ini dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Sumardi (2018) mengkaji sejauh mana peran pengenalan dan pendidikan ekonomi syariah pada generasi muda, dengan temuan bahwa pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk generasi berekonomi syariah. Selanjutnya, Khosasi (2017) menemukan bahwa literasi keuangan syariah dan manajemen pemasaran secara simultan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan nasabah melakukan pembiayaan mikro. Di sisi lain, Nuraeni (2018) meneliti pengaruh literasi ekonomi dan kontrol diri terhadap perilaku pembelian impulsif mahasiswa, dan menyimpulkan bahwa literasi ekonomi saja tidak cukup membendung konsumerisme tanpa adanya kontrol diri yang baik. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajian yang secara spesifik difokuskan pada milenial terdidik di level pascasarjana, yakni mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah (HES) yang secara akademis telah terpapar ilmu ekonomi syariah, guna melihat sejauh mana literasi tersebut benar-benar diimplementasikan dalam keputusan finansial nyata.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini difokuskan di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, khususnya pada mahasiswa S2 Program Studi Hukum Ekonomi Syariah. Lokasi ini dipilih karena institusi yang bernafaskan Islam ini merupakan lembaga pendidikan

yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekonomi syariah, mengajarkan keilmuan ekonomi syariah secara komprehensif, dan memiliki dosen-dosen pakar di bidangnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama. Pertama, bagaimana pemahaman generasi milenial terdidik di IIQ Jakarta terhadap literasi ekonomi dan keuangan syariah. Kedua, bagaimana pengaruh literasi tersebut pada kehidupan perekonomian mereka sehari-hari. Ketiga, bagaimana dampak pemahaman tersebut terhadap pengambilan keputusan inklusi perbankan, khususnya kepemilikan rekening di bank syariah. Untuk menjawab hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terpusat secara mendalam kepada informan yang relevan serta observasi langsung terhadap pola perilaku keuangan mereka.

LANDASAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan konsep-konsep fundamental yang menjadi pijakan penelitian, mencakup literasi ekonomi secara umum, konsep literasi keuangan syariah, karakteristik generasi milenial, dan inklusi perbankan. Literasi keuangan merupakan kecakapan individu dalam memanfaatkan sumber daya finansialnya untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan. Menurut dokumen Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), keyakinan (confidence), dan keterampilan (skill) konsumen serta masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik. Pengetahuan keuangan menjadi landasan vital bagi individu agar tidak salah dalam membuat keputusan finansial yang krusial. Dalam konteks ekonomi, literasi ekonomi syariah menambahkan dimensi religiositas dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam setiap aktivitas perolehan, pengelolaan, dan pembelanjaan harta (Otoritas Jasa Keuangan, 2017: 21).

Secara konseptual, ekonomi Islam atau ekonomi syariah didefinisikan oleh berbagai pakar dengan penekanan pada keseimbangan antara material dan spiritual. Monzer Kahf mendefinisikan ekonomi Islam sebagai bagian dari ilmu ekonomi yang bersifat interdisipliner dan memerlukan penguasaan mendalam terhadap ilmu pendukung seperti ushul fiqh. M.A. Manan memandangnya sebagai ilmu pengetahuan

sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Sementara itu, Yusuf al-Qaradhawi menegaskan bahwa esensi sistem ekonomi ini bertitik tolak dari ketuhanan, di mana tujuannya murni mencari keridaan Allah SWT. Karakteristik utama dari ekonomi syariah meliputi konsep ekonomi ketuhanan (rabaniyyah), ekonomi pertengahan yang menyeimbangkan hak individu dan masyarakat (wasathiyyah), serta ekonomi berkeadilan yang menolak eksploitasi, monopoli, dan akumulasi kekayaan pada segelintir kelompok saja. Prinsip-prinsip operasionalnya menuntut penghindaran dari praktik riba, maysir, dan gharar, serta optimalisasi instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Al-Qaradhawi, 2004: 25).

Kajian tentang generasi milenial tidak dapat dilepaskan dari konteks perkembangan era digital. Generasi milenial atau Generasi Y umumnya merujuk pada kelompok demografis yang lahir antara awal tahun 1980-an hingga awal 2000-an. Mereka hidup pada masa transisi milenium di mana teknologi digital mulai meresap ke dalam segala sendi kehidupan. Karakteristik milenial sangat lekat dengan penggunaan internet, media sosial, kecenderungan berbelanja secara daring, dan transaksi nirtunai (cashless). Dalam hal keuangan, generasi ini sering dinilai rentan terhadap perilaku konsumtif yang berlebihan jika tidak dibekali dengan literasi finansial yang memadai. Padahal, pada masa bonus demografi, angkatan kerja produktif dari generasi milenial merupakan motor penggerak utama bagi roda perekonomian nasional yang diharapkan mampu membawa inovasi, termasuk di sektor ekonomi syariah (Putra, 2016: 126).

Terkait dengan inklusi keuangan, konsep ini merujuk pada hak penuh atas akses layanan produk lembaga keuangan formal bagi setiap lapisan masyarakat secara tepat waktu, informatif, dan dengan biaya terjangkau. Berdasarkan Booklet Keuangan Inklusif yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, terdapat beberapa pilar utama kerangka kerja keuangan inklusif, antara lain edukasi keuangan, penyediaan fasilitas keuangan publik, pemetaan informasi, regulasi yang mendukung, serta perlindungan konsumen. Inklusi perbankan syariah secara spesifik menghendaki tersedianya akses yang luas bagi masyarakat muslim maupun non-muslim untuk dapat memanfaatkan produk perbankan yang bebas dari unsur bunga (riba) dan spekulasi yang merugikan.

Bank syariah hadir bukan hanya sebagai lembaga profit-oriented, melainkan juga berfungsi ganda sebagai manajer investasi, penyedia jasa keuangan, dan pelaksana fungsi sosial melalui penghimpunan serta pendistribusian dana ZISWAF. Tingkat kepemilikan rekening di bank syariah merupakan salah satu indikator paling riil untuk mengukur sejauh mana keberhasilan edukasi literasi keuangan syariah diaktualisasikan dalam perilaku inklusi keuangan masyarakat (Bank Indonesia, 2014: 12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam terkemuka yang berfokus pada pengkajian, pendalaman, dan pengembangan ilmu-ilmu Al-Quran secara spesifik. Program Pascasarjana Magister (S2) Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (HES) di kampus ini secara resmi didirikan untuk mencetak magister yang tidak hanya memiliki keahlian teknis di bidang perundang-undangan ekonomi, tetapi juga berlandaskan akhlak Qurani dan integritas moral yang tinggi. Visi besar dari program studi ini adalah menjadi wadah pendidikan yang unggul, terkemuka, dan berdaya saing di tingkat Nasional dan ASEAN. Ekosistem pendidikan di lingkungan pascasarjana IIQ dirancang sedemikian rupa agar para mahasiswanya terpapar secara mendalam dengan kajian teoritis dan doktrinal syariah yang dibimbing langsung oleh para pakar dan praktisi ekonomi syariah nasional, termasuk beberapa di antaranya merupakan anggota aktif dari Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

Penelitian ini mengambil subjek dari mahasiswa aktif Program Pascasarjana HES IIQ Jakarta yang mewakili generasi milenial di rentang usia 24 hingga 29 tahun. Dari total populasi, ditarik enam responden utama (tiga laki-laki dan tiga perempuan) yang telah memiliki penghasilan mandiri dari berbagai latar belakang profesi, mulai dari pendidik (guru/dosen), karyawan swasta, hingga wirausahawan. Pemilihan responden yang sudah memasuki dunia kerja ini ditujukan untuk memotret secara riil bagaimana konsep teori keuangan syariah yang didapatkan di bangku perkuliahan diaktualisasikan dalam praktik pengelolaan arus kas pribadi (cash flow), prioritas investasi, pengaturannya dana darurat, serta

kecenderungan mereka dalam memilih layanan perbankan yang sejalan dengan idealisme akidah dan muamalah mereka.

Pemahaman Literasi Ekonomi dan Keuangan Syariah Generasi Milenial

Pemahaman mengenai literasi ekonomi dan keuangan syariah di kalangan responden sangat bervariasi, dipengaruhi secara signifikan oleh lintasan latar belakang pendidikan strata satu (S1) dan ekosistem pekerjaan mereka saat ini. Meskipun seluruh responden kini bernaung di bawah payung Program Magister Hukum Ekonomi Syariah, tingkat internalisasi konsep syariah mereka menunjukkan gradasi yang berbeda. Bagi responden seperti Ryan Marala dan Muhammad Taufik Rohman, yang masing-masing berlatar belakang S1 Perbankan Syariah dan Akuntansi Syariah, konsep literasi keuangan syariah telah mengakar sejak lama. Pemahaman ini semakin diperkuat melalui eksposur pekerjaan mereka yang bersinggungan langsung dengan industri dan regulasi keuangan syariah. Taufik, misalnya, mengakui bahwa intensitas pekerjaannya sebagai asisten pakar DSN-MUI merupakan titik balik esensial yang merubah pandangannya; dari yang awalnya hanya sebatas mengetahui teori, menjadi memahami seluk-beluk regulasi, akad kompleks, serta filosofi ekonomi syariah secara substansial. Demikian pula Ryan yang memandang bahwa literasi keuangan syariah tidak semata-mata berhenti pada perdebatan halal-haram bunga bank, melainkan menukik jauh pada substansi keadilan bermuamalah yang dijumpai dalam aktivitas harian seperti jual beli daring, skema dropship, dan etika berdagang (Hidajat, 2015: 45).

Di sisi lain, responden dengan latar belakang sarjana non-ekonomi syariah murni, seperti Sovhi Sholahiyah (Ahwal Asy-Syakhsiyyah) dan Harun Rasyid (Perbandingan Mazhab), mengalami fase pemahaman yang lebih bersifat transisional. Sovhi secara terbuka mengemukakan bahwa sebelum menempuh pendidikan di IIQ, ia hampir tidak pernah menyentuh literasi ekonomi syariah secara spesifik. Ia lebih terbiasa dengan produk keuangan konvensional akibat keterbatasan informasi dan literatur pada masa lalu. Baru setelah aktif berkuliah di IIQ, wawasannya mulai terbuka mengenai urgensi bermuamalah secara syar'i. Hal serupa dialami oleh Harun yang dulunya hanya

memandang kajian muamalah di kampus sebelumnya sebagai teori fikih kontemporer belaka. Hijrah pemahamannya terjadi secara radikal saat menempuh S2, yang akhirnya mendorongnya untuk beralih sepenuhnya mempraktikkan manajemen keuangan personal sesuai prinsip syariah. Sementara itu, responden seperti Udzmah dan Anisah yang linier dari S1 HES juga menyadari bahwa kajian teoritis di kelas seringkali kurang membekali mereka untuk menghadapi problematika praktik operasional perbankan di lapangan, sehingga diperlukan inisiatif belajar mandiri yang berkelanjutan (Yulianto, 2018: 24).

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai profil ekonomi para responden yang menjadi basis analisis tingkat literasi dan inklusi perbankan ini, berikut disajikan rangkuman profil finansial dan preferensi perbankan mereka.

Tabel 1. Profil Ekonomi dan Kepemilikan Rekening Responden

No	Nama	Usia	Estimasi Pendapatan	Rekening Bank
1	Ryan Marala	24 Tahun	Rp 5.000.000	BNIS, BSM (Syariah)
2	Sovhi Sholahiyah	27 Tahun	Rp 2.200.000	BCA (Konvensional)
3	M. Taufik Rohman	27 Tahun	Rp 6.000.000	BNIS, BSM (Syariah)
4	Harun Rasyid	27 Tahun	Rp 13.000.000	BSM (Syariah)
5	Udzmah Hayati	24 Tahun	Rp 2.500.000	BNIS (Syariah)
6	Anisah Noor	25 Tahun	Rp 2.500.000	BRI (Konv.), BNIS (Syariah)

Sumber: Data Olahan Hasil Wawancara, 2020

Tabel 1 mendemonstrasikan bahwa tingkat pendapatan yang variatif (berkisar antara Rp2.200.000 hingga Rp13.000.000) dan ragam latar belakang sosial ekonomi turut menciptakan spektrum yang berbeda dalam cara mereka merespons literasi perbankan. Fakta bahwa sebagian besar telah mendominasi penggunaan rekening syariah mengonfirmasi bahwa pendidikan tingkat lanjut

berkolerasi positif dengan kesadaran literasi terapan (Akmal & Saputra, 2016: 236).

Pengaruh Literasi Ekonomi dan Keuangan Syariah pada Kehidupan Perekonomian

Pengaruh literasi keuangan syariah pada kehidupan perekonomian generasi milenial terdidik ini tercermin kuat pada pola konsumsi, manajemen arus kas, dan keputusan investasi mereka. Seseorang yang terliterasi dengan baik (well-literate) ditandai dengan kemampuannya melakukan penganggaran yang disiplin (budgeting), meminimalisasi jeratan hutang konsumtif (terutama yang mengandung unsur riba), dan memiliki proyeksi investasi masa depan yang jelas. Responden yang memiliki literasi sangat baik, seperti Ryan Marala, mendemonstrasikan struktur manajemen keuangan yang sangat ideal. Dengan disiplin tinggi, ia mengalokasikan 30% pendapatannya untuk tabungan dan dana darurat, 30% untuk portofolio investasi properti dan logam mulia, serta menekan pengeluaran rutin hanya pada angka 25%. Ketiadaan hutang pada profil keuangannya menegaskan implementasi nilai syariah yang sangat mementingkan kehati-hatian dalam berhutang. Hal serupa ditunjukkan oleh Harun Rasyid yang dengan pendapatan tertingginya mampu menekan tingkat konsumsi rutusnya di angka Rp2.250.000, sehingga ia memiliki keleluasaan yang masif untuk mengembangkan asetnya melalui instrumen investasi agresif seperti saham syariah dan cryptocurrency, di samping aset riil berupa tanah (Sina, 2012: 135).

Pada kategori literasi menengah, pola manajemen kas para responden cenderung masih bersifat kondisional dan belum terstruktur dalam persentase yang kaku, meskipun semangat menjauhi riba sudah tertanam teguh. Udzmah dan Taufik Rohman, misalnya, berupaya menyisihkan dana untuk tabungan dan investasi (khususnya instrumen emas dan properti) hanya setelah sisa kewajiban primer dan biaya pendidikan mereka terpenuhi. Ketiadaan dana darurat (emergency fund) yang terencana secara spesifik menjadi titik kelemahan umum pada kategori ini, yang

membuktikan bahwa pemahaman syariah mereka masih berfokus kuat pada ranah halal-haram transaksi (fikih muamalah) dibandingkan pada teknik perencanaan keuangan modern (financial planning). Sedangkan pada kategori literasi yang masih perlu pendampingan, seperti Anisah dan Sovhi, pola penganggaran bulanan sering mengalami defisit dan sangat rentan. Sovhi yang berstatus ibu rumah tangga dengan bisnis mikro yang baru merintis mengakui kesulitan mengatur anggaran pasti karena fluktuasi omzet, sehingga ia baru mampu memprioritaskan tabungan pendidikan anak melalui asuransi syariah (takaful). Begitupun Anisah yang menyimpan sisa uang jajannya secara tunai di rumah tanpa instrumen perbankan maupun investasi, mencerminkan adanya stagnasi dalam optimalisasi aset yang seharusnya dapat disalurkan untuk kegiatan ekonomi produktif (Budiono, 2015: 87).

Dampak Pemahaman Literasi dalam Pengambilan Keputusan Menabung di Bank Syariah

Muara dari pemahaman literasi ekonomi dan keuangan syariah bagi seorang muslim adalah komitmennya untuk berhijrah dan menggunakan institusi perbankan syariah secara totalitas sebagai bentuk inklusi keuangan yang bermartabat. Dari analisis data wawancara mendalam, terlihat korelasi kausal yang sangat jelas antara kedalaman literasi syariah dengan keputusan penggunaan produk perbankan. Empat dari enam responden (sekitar 67%) telah sepenuhnya menutup akses mereka dari perbankan konvensional dan mengalihkan seluruh portofolio tabungan serta transaksi hariannya (payroll dan operasional) ke perbankan syariah seperti Bank Syariah Mandiri (kini BSI) dan BNI Syariah. Keputusan ini didasari oleh keyakinan teologis yang mengkristal setelah menempuh pendidikan di Program Pascasarjana IIQ, di mana mereka tidak lagi memandang bunga bank konvensional sebagai sesuatu yang remeh, melainkan sebagai suatu kebatilan sistemik yang harus di jauhi demi menjaga keberkahan rezeki.

Proses transisi ini tidak selalu berjalan mulus bagi sebagian milenial. Responden Anisah, misalnya, masih memosisikan dirinya dalam

ranah dual-banking system. Meskipun telah memiliki kesadaran untuk membuka rekening bank syariah, ia masih mempertahankan rekening bank konvensional (BRI) semata-mata karena keterikatan administratif sebagai rekening penampung gaji (payroll) dari institusi tempatnya bekerja. Fenomena ini memvalidasi teori hambatan inklusi perbankan syariah yang menyatakan bahwa faktor eksternal berupa regulasi institusi pemberi kerja (employer) acapkali menjadi **barrier to entry** yang memaksa nasabah untuk tetap menggunakan bank konvensional terlepas dari preferensi idealisnya. Sementara itu, fenomena pada responden Sovhi menunjukkan bahwa lambatnya eksposur literasi di masa lalu menciptakan semacam ketergantungan **path dependency** terhadap sistem konvensional. Kesan bahwa layanan bank konvensional lebih fleksibel dan terjangkau membuatnya masih ragu untuk beralih sepenuhnya secara mandiri ke bank syariah, meskipun secara moril ia menyadari bahwa instrumen syariah jauh lebih aman dan ramah bagi ketenangan batin. Keengganan ini menegaskan bahwa sosialisasi dari pihak industri perbankan syariah belum mampu menyentuh aspek emosional dan rasional calon nasabah potensial secara komprehensif (Soetiono & Setiawan, 2018: 3).

Secara konklusi, dampak literasi keuangan syariah pada generasi milenial terdidik ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan. Pertama, tingkat literasi 'Baik' (50%), di mana responden mampu merencanakan keuangannya secara futuristik, berinvestasi, bebas dari jeratan hutang konsumtif, dan sepenuhnya menggunakan perbankan syariah. Kedua, tingkat literasi 'Cukup Baik' (33,3%), di mana responden telah menunjukkan itikad menghindari riba dan menggunakan bank syariah, namun masih lemah dalam aspek manajemen **cash flow** dan perencanaan dana darurat. Ketiga, tingkat literasi 'Kurang Baik' (16,7%), di mana responden masih terikat kuat dengan perbankan konvensional dan belum memiliki struktur perencanaan keuangan yang solid. Profil milenial terdidik ini membuktikan bahwa pendidikan tinggi syariah sukses menjadi katalisator hijrah finansial, namun masih membutuhkan integrasi

kurikulum *personal finance* modern agar mereka tidak hanya saleh secara ritual (menjauhi riba), tetapi juga cerdas secara material (mampu mengakumulasi dan memproteksi aset ekonomi umat) (El Maza, 2018: 165).

PENUTUP

Berdasarkan investigasi dan analisis data yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan syariah memberikan intervensi yang sangat positif dan signifikan terhadap pola pengelolaan keuangan serta keputusan inklusi perbankan pada generasi milenial terdidik di lingkungan Program Pascasarjana HES IIQ Jakarta. Tingkat pemahaman mereka terdistribusi secara bervariasi: separuh dari responden (50%) memiliki literasi yang sangat baik yang dibuktikan dengan totalitas penggunaan rekening bank syariah, absennya hutang ribawi, dan agresivitas dalam berinvestasi. Sebagian lainnya (40%) berada pada taraf cukup baik di mana transisi menuju syariah sedang berlangsung namun belum ditopang oleh kecakapan manajerial arus kas yang disiplin, sementara minoritas kecil (10%) masih terjebak pada penggunaan produk konvensional karena hambatan struktural dan kebiasaan lama. Latar belakang linearitas keilmuan, profesi yang bersinggungan langsung dengan industri syariah, dan besaran pendapatan terbukti menjadi determinan utama yang membentuk kedewasaan finansial mereka.

Sebagai rekomendasi dan saran perbaikan ke depan, institusi pendidikan tinggi Islam, termasuk IIQ Jakarta, diharapkan dapat terus menyempurnakan kurikulum dengan mengintegrasikan teori fikih muamalah klasik dan praktik perencanaan keuangan (financial planning) kontemporer agar para lulusannya siap menjadi agen literasi (agent of change) yang kompeten di tengah masyarakat. Bagi pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sangat krusial untuk memperluas jangkauan edukasi dan sosialisasi yang menasar generasi milenial melalui platform digital dan pendekatan pop-culture yang relevan dengan gaya hidup mereka. Sementara itu, pihak industri perbankan syariah dituntut untuk terus berinovasi meningkatkan kualitas infrastruktur layanan digital (mobile banking), memperluas jaringan kerjasama (payroll) dengan institusi swasta, serta menawarkan margin yang lebih kompetitif guna menghapus stigma bahwa bank syariah lebih mahal dan rumit. Penelitian selanjutnya disarankan untuk

memperluas lokus kajian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif pada populasi milenial secara nasional guna mengukur signifikansi variabel-variabel literasi ekonomi terhadap pertumbuhan market share perbankan syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(2), 235-245.
- Al-Qaradhawi, Y. (2004). *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Rabbani Press.
- Bank Indonesia. (2014). *Booklet Keuangan Inklusif Indonesia*. Jakarta: Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM Bank Indonesia.
- Budiono, T. (2015). *Keterkaitan Financial Attitude, Financial Behavior dan Financial Knowledge pada Mahasiswa Strata 1 Universitas Atmajaya Yogyakarta (Skripsi Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- El Maza, R. (2018). Literasi Keuangan Masyarakat Kota Metro terhadap Produk Investasi Pada Asuransi Syariah dan Deposito Syariah. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 5(1), 160-175.
- Hidajat, T. (2015). *Literasi Keuangan (Cetakan Ke-1)*. Semarang: STIE Bank BPD Jateng.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisi 2017)*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Among Makarti*, 9(18), 120-135.
- Sina, P. G. (2012). Analisis Literasi Ekonomi. *Jurnal Economia*, 8(2), 135-143.
- Soetiono, K. S., & Setiawan, C. (2018). *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumardi. (2018). Peran Pendidikan dan Pengenalan Ekonomi Syariah Kepada Generasi Muda di Era Perkembangan Ekonomi Syariah. *Jurnal Edunomika*, 2(2), 10-25.
- Yulianto, A. (2018). *Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Keputusan Penggunaan Produk Atau Layanan Lembaga Keuangan Syariah (Skripsi Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.